

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 3/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 23 Januari 2004 M.
Suluh 1383HS.

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam **Darsus** ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Maih V Atba. tgl. 10-10-2003 dalam akhir khutbahnya beliau menjelaskan:

*Kemudian bersabda: "Apabila saya melihat keteguhan dan tekad pengorbanan jiwa yang lahir dalam diri syahibzadah Maulvi Muhammad Abdullatif maka harapan saya menjadi bertambah terhadap Jemaatku. Sebab Tuhan yang telah memberikan taufik kepada sejumlah warga Jemaat ini yang bukan hanya sekedar harta, bahkan mereka pergi setelah mengorbankan jiwanya di jalan ini, nampak dengan jelas inilah kehendak Tuhan bahwa Dia akan menciptakan banyak sekali orang-orang seperti itu di dalam Jemaat ini yang memiliki ruh yang dimiliki sahibzadah Maulvi Abdullatif dan akan muncul suatu tunas baru keruhanian beliau" (**Tazkiratussyahadatain; Ruhani Khazain** jilid 20, Cetakan London hal. 75).*

Dari hari ini tepat 100 tahun sebelumnya sahibzadah Maulvi Abdullatif syahid disayhidkan.

Hai Masih Akhir Zaman! Kami sampaikan selamat sejahtera bahwa Jemaat yang Hudhur cinta telah menyempurnakan harapan Hudhur itu. Harapan-harapan yang Hudhur harapkan dari Jemaat Hudhur ini mereka telah memenuhi itu. Dan mereka tidak pernah tertinggal dalam pengorbanan harta, waktu dan jiwa. Dan pemandangan-pemandangannya hari ini sedang nampak pada kami. Sesudah Hudhur pun di dalam Jemaat lahir orang-orang seperti itu.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s khawatir bahwa "Tidak diketahui sesudah saya apa nantinya". Kami memberikan kesaksian bahwa setelah Hudhur a.s. telah lahir orang-orang yang seperti itu dan tengah terbentuk orang-orang pula seperti itu orang-orang yang tidak menghiraukan iming-iming harta benda duniawi dan dalam mengorbankan jiwa mereka pun mereka tidak pernah takut. Bapak menyaksikan anaknya disayhidkan di depan matanya dan anak menyaksikan bapaknya disayhidkan di hadapan matanya, tetapi langkah teguhnya sedikitpun tak tergoayakan. Dan kemudian dia pun sendiri mengorbankan jiwanya.

Hai Masih yang suci! Salam sejahtera semoga tercurahkan atas engkau bahwa di antara keturunan engkau pun, dari darah daging engkau sendiri juga dengan mempersembahkan pengorbanan jiwa telah menyelamatkan Jemaat dari fitnah yang sangat besar. Semoga Allah terus meninggikan derajat para syuhada. Semoga Allah juga memberikan taufik kepada kita supaya kita menjadi orang yang mendahulukan agama di atas dunia dan setiap saat bersedia untuk setiap pengorbanan. Dan di dalam generasi kita pun semangat ini kita tetap hidupkan, semoga Allah senantiasa terus-menerus menganugerahkan taufik ini pada kita.

Wassalam

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.

Wassalam,

Ttd



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 10-10-2003 di mesjid Fadhal – London.

Tentang: **HAKIKAT 10 BUTIR SYARAT BAIAT (Lanjutan)**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ. الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ. الرَّحْمٰنِ
الرَّحِیْمِ. مَا لِكِ یَوْمَ الدِّیْنِ, اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ. اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ. صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ
الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

Sebelum Jum'ah yang lalu, dalam khutbah Jum'ah, saya tengah menerangkan bahwa setelah bergabung dalam Jemaat `Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. sambil memegang perjanjian akan mengamalkan sepuluh butir syarat-syarat baiat itu, apa perubahan-perubahan suci yang terjadi dalam diri para warga Jemaat. Ada beberapa peristiwa yang telah saya sajikan; kini topik itulah yang saya akan lanjutkan.

Dalam Syarat yang kelima Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah mengambil janji ini: "Kondisi apapun yang terjadi padanya, baik keadaan susah maupun senang, dalam keadaan ditimpa bencana maupun musibah, ditimpa derita kehinaan maupun dicemarkan nama baik/difitnah, tidak akan mengeluh pada Tuhan/memalingkan muka dari Tuhan. Ya, akan terus-menerus memohon karunia-Nya diiringi tekad akan tetap ridha pada keridhaan/kehendak-Nya". Maka untuk itu saya menyajikan contoh-contoh praktisnya.

Ketawakkalan Hadhrat Khalifatul Masih I r.a. & Para Sahabah Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Pertama-tama adalah contoh Hadhrat Khalifatul-Masih I r.a.. Pada bulan Agustus 1905, putra beliau Abdulqayyum wafat sesudah beberapa hari terserang cacar air. Pada waktu itu umurnya baru kurang lebih dua tahun. Contoh yang Hadhrat Khalifatul-Masih I r.a tunjukkan ialah dalam mengikuti sunnah Nabi [saw..] beliau mencium anak itu, dengan diiringi linangan air mata seraya bersabda: "Saya membuka mulut anak itu bukan karena saya merasa cemas, tetapi karena teringat bahwa tatkala putra Rasulullah saw. Ibrahim wafat, maka Rasulullah saw. mencium wajahnya dan air mata beliau bercucuran dan beliau lalu memuji Tuhan sambil bersabda bahwa "Walaupun untuk sejenak pun orang tidak ada yang menyukai perpisahan, tetapi kami ridha pada karunia-karunia Tuhan". Untuk

menyempurnakan sunnah inilah saya pun membuka mulutnya lalu menciumnya. Ini adalah merupakan karunia Tuhan dan merupakan kedudukan yang menyenangkan bahwa kita telah dianugerahkan taufik untuk menyempurnakan salah satu sunnah”.

Ini memang merupakan amal/sikap orang yang berkenaan dengannya Hadhrat Masih Mau’ud a.s. bersabda: "Betapa indahny jika setiap individu ummat menjadi Nuruddin, tetapi ini baru bisa apabila setiap hati sanubari penuh dengan nur keyakinan".

Kemudian sebuah contoh Hadhrat Choudry Nasrullah Khan sahib. Choudry Zafrullah Khan sahib menuturkan bahwa, "Saudara kami yang bernama Hamidullah Khan – di bawah (adik) Al-Marhum Choudry Syukrullah Khan dan di atas (kakak) Choudry Abdullah Khan – meninggal setelah sakit beberapa hari dalam umur delapan atau sembilan tahun. Dia meninggal pada waktu pagi. Bapak kami terus sibuk semalam suntuk untuk merawatnya. Sesudah wafatnya, setelah selesai dari memandikan, mengkafani jenazah dan memakamkannya, pada saat pengadilan buka sesuai dengan rutinitas yang ada, beliau hadir menjalankan tugas-tugas kantor. Tidak ada satupun pengacara yang merasakan, dan tidak pula kepala kantor pengadilan/pemerintah di sana yang merasakan atau dari antara rekan-rekan seprofesi beliau yang bekerja di sana dapat informasi bahwa beliau setelah memakamkan anak yang beliau cintai dengan ridha pada kehendak Tuhan beliau hadir untuk melaksanakan tugas-tugas dengan penuh semangat" (*Ashhaabi Ahmad* jilid 11 hal. 165-166).

Hadhrat Qadhi Dhiyauddin menulis: "Pada saat istri dan tiga putra saya wafat, maka para penentang di sini menjadi bertambah ramai. Dalam upaya merongrong kehormatan dan dalam upaya menimpakan berbagai kerugian harta benda tidak ada cara yang mereka tinggalkan/mereka menempuh berbagai macam cara. Di rumah kami terjadi juga perampokan. Kini dengan merenungkan segenap musibah itu secara bersama-sama

dengan baik dapat diketahui bahwa betapa penulis yang lemah terus terjerat dalam musibah dan derita yang bertubi-tubi. Dan semua bencana dan musibah itu telah zahir yang sebelumnya Hudhur a.s. telah beritahukan.

Pada saat itulah Hadhrat Masih Mau’ud a.s. atas dasar rasa solidaritas mengirim ucapan belasungkawa yang menyejukkan. Dan itu pun termasuk juga dalam kategori nubuatan yang telah sempurna dan sedang sempurna. Beliau pun menulis bahwa, memang pada kenyataannya tuan mengalami ujian yang sangat berat. Dan ini merupakan sunnatullah bahwa Dia ingin menzhahirkan keteguhan hamba-Nya yang senantiasa memiliki komitmen pada orang-orang banyak dan supaya dengan bersabar mereka mendapatkan ganjaran-ganjaran yang besar. Allah akan menganugerahkan kebebasan dari segenap musibah. Musuh-musuh akan menjadi hina sebagaimana terjadi pada zaman para sahabah di mana Allah telah menopang bahtera mereka yang siap tenggelam. Demikian pulalah yang akan terjadi di tempat ini. Doa-doa buruk mereka akan kembali menimpa mereka sendiri. Jadi – Alhamdulillah – dengan doa Hudhur sesuai dengan itulah yang telah terjadi. Yang lemah ini dalam setiap keadaan terus bertambah maju dalam keteguhan dan kesabaran" (*Ashhabi Ahmad* jilid 2 hal. 12-13).

Contoh Mlv. Burhanuddin r.a.. Pada saat permulaan tatkala Hadhrat Masih Mau’ud a.s. pergi ke Sialkot maka untuk menyampaikan ceramah Hudhur pergi dari suatu tempat ke tempat lain dan para sahabah yang lain pun ikut bersama beliau. Tatkala tengah lewat di sebuah gang maka tiba-tiba seseorang karena kejahilannya menuangkan sampah di atas kepala Hudhur dari atas rumah. Hudhur dengan karunia Tuhan dapat selamat, sebab telah lewat duluan. Tetapi abu-abu dari keranjang sampah itu jatuh menimpa kepala ayah saya (ini diriwayatkan oleh putra beliau). Akhirnya apa yang terjadi, orang tua dengan janggut putih yang tambah terkena abu menjadi tontonan (gratis) orang banyak.

Oleh sebab beliau merupakan sosok yang sedemikian larut dalam kecintaan terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud a.s., maka apa yang terjadi? Di sana beliau berdiri dengan dikuasai kondisi fana dan dengan penuh suka-cita beliau mengatakan, "*pamai pamai paa, paa – hai perempuan tua, hai perempuan tua, tumpahkanlah lagi di sini (di atas kepala saya), tumpahkanlah lagi di sini*". Saya bersyukur kepada Tuhan karena Hadhrrat Sahiblah saya meraih hadiah ini".

Demikian pula terdapat sebuah kisah lain lagi. Hadhrrat Sahib, tatkala kembali dari Sialkot, murid-murid beliau menaikkan beliau di atas kendaraan sesudah itu pada saat mereka kembali menuju ke rumah mereka masing-masing maka karena suatu sebab beliau ini tertinggal di belakang sendirian. Maka para penentang menangkap beliau lalu memperlakukan beliau dengan sangat hina hingga mulut beliau mereka tutup dengan kotoran. Tetapi, di dalam kehinaan itu bapak merasakan mendapat sebuah kehormatan dan di dalam derita itu beliau merasakan ketenteraman. Dan berkali-kali beliau mengatakan *barbaniya eeha nikmataa ketuu* – wahai Burhanuddin! Nikmat-nikmat ini dari mana tersedia engkau bisa peroleh? Yakni demi untuk agama kapan seseorang itu akan disakiti. Ini jelas-jelas merupakan nasib yang baik.

Berkenaan dengan Mlv. Burhanuddin r.a. Mlv. Abdulmugni (putra beliau) menulis: "Setelah menerima Ahmadiyah kondisi keuangan keluarga sedemikian buruknya sehingga berbulan-bulan dalam keadaan serba mahal itu/paceklik itu kami sekeluarga sampai melihat minyak goreng pun tidak pernah. Sebagai ganti membeli bahan bakar kami memasak menggunakan daun-daun kayu *syisyem* (jenis kayu yang keras kayunya) yang kering. Tetapi, dengan daun-daun itu periuk/masakan tidak bisa matang. Oleh karena itu sebelumnya kacang-kacang itu kami bakar dulu di rumah, lalu itu kami giling. Kini, setelah memasukkan air, garam dan cabe dalam kendi, kami mulai menyalakan dedaunan kering itu dari bawah. Dan apabila air mulai mendidih maka kami

memasukkan kacang yang telah dibakar dan telah digiling itu. Bersama lauk sayuran inilah kami makan roti kami.

Kadang-kadang dapat menikmati roti terbuat dari jagung, bajrah dan gandum. Dan bukannya menggunakan minyak samin, tetapi kami hanya menggunakan minyak tempat bakaran roti/tidak menggunakan apa-apa. Bukannya menggunakan sag/sayuran, tetapi pucuk-pucuk dedaunan pohon yang masih muda. Pakaian layaknya pakaian petani di zaman silam, bukan pakaian para mullah/kyai".

Beliau berkata, "Pada dasarnya, bapak (ayah) setelah bertemu dengan Hadhrrat Sahib timbul dalam diri ayah kecintaan, antusias dan gejolak dan akibat dari cinta, semangat dan gejolak beliau, mutlak sama sekali beliau tidak menghiraukan ketenteraman, kesejahteraan dan makan beliau sendiri. Hanya satu dalam benak dan pikiran beliau, yaitu api cinta yang ada dalam diri beliau, itulah api cinta Ilahi, api cinta Rasul, dan kecintaan terhadap Hadhrrat Sahib bagaimana saya dapat tertanamkan di kalbu setiap orang. Dan setiap saat inilah pikiran, inilah gejolak, inilah kecintaan dan inilah rasa sedih dan rasa takut membayangi bahwa bagaimana Ahmadiyah dapat berkembang. Tidak terpikir makan dan minum serta tidak pula terpikir akan apa yang dikenakan. Sebagaimana saya dan ibu saya melewatkan waktu itu dalam kondisi seperti itu, hanya Allah-lah yang Maha mengetahui.

Kendatipun dalam kondisi sulit/melarat dan ketidak-berdayaan, tetapi percaya diri, kesabaran dan keteguhan beliau bagaikan gunung yang kukuh. Dan sedemikian tinggi ghairat dalam diri beliau dalam hal agama sehingga tidak ada keserakahan, corak persaudaraan dan hubungan kekerabatan apapun yang dapat menjadi penghalang. *Alhamdulillah tsumma Alhamdulillah* dan kami pun memperoleh pemeliharaan dalam lingkungan seperti itu yang mana dunia dan apa yang di dalamnya tidak ada artinya pada pandangan kami. Dan dengan melihat ketidak-pedulian itu orang-orang

mengatakan bahwa Mirza sahib memberikan gaji kepada Maulvi Sahib (*Surat Kabar Bulanan Ansharullah* Rabwah, September 1977 hal.11-12).

Kesabaran Ummul-Mukminin r.a.

Contoh kesabaran tak tertandingi Hadhrat Ummul-mukminin yang contohnya tidak akan didapatkan. Pada saat detik-detik terakhir kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Hadhrat Ummul mukminin bukannya seperti perempuan-perempuan dunia lainnya yang menangis, berteriak dan mengucapkan kata-kata tanda ketidak-sabaran, tetapi dengan memperlihatkan contoh suci, beliau dengan segera bersujud sambil memanjatkan doa ke hadirat Allah dengan penuh rendah hati. Dan tatkala pada akhirnya dibacakan surat Yasin dan ruh suci Hudhur terbang menuju kepada Tuhan-Nya, maka Hadhrat Ummul Mukminin membaca **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** lalu beliau diam. Beliau sama sekali tidak menunjukkan rasa cemas serta keluhan apa-apa. Di dalam rumah beberapa perempuan mulai menangis, maka beliau dengan kerasnya memarahi perempuan-perempuan itu seraya berkata bahwa "Beliau adalah suami saya, namun saya tidak menangis, lalu kalian yang menangis ini siapa?"

Terdapatnya contoh kesabaran dan keteguhan hati dari sosok wanita suci yang tadinya terawat baik dalam lingkungan kehidupan yang serba ada dan sang suaminya yang meninggal pun merupakan raja ruhani lagi suami suci yang senantiasa bersabar atas kemanjaannya adalah merupakan mukjizat yang sangat luar biasa (*Sejarah Ahmadiyah* jilid 2 hal. 537).

Kemudian kepada anak-anak juga beliau menasihatkan bahwa "Kalian janganlah menyangka bahwa bapak kalian tidak meninggalkan apa-apa, bahkan beliau meninggalkan khazanah doa-doa yang sangat luar bisa untuk kalian yang akan senantiasa bermanfaat pada waktu kapan kalian perlukan."

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. menghendaki supaya orang yang bergabung dalam Jemaat beliau merupakan orang-orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran atau sekurang-kurangnya merupakan orang-orang yang berupaya mengamalkannya dan mengimaninya. Jika tidak mengimani satu perintah sekalipun, sabda beliau, maka dia tidak ada ikatan dengan saya. Beliau menghendaki bahwa orang-orang yang mengimani beliau jauh dari segenap tradisi-tradisi dunia lalu merupakan sosok-sosok yang menghindar dari keserakahan-keserakahan dunia dan adat istiadat yang sia-sia. Dan mereka merupakan orang-orang yang berupaya mengamalkan amal-amal yang Allah dan Rasul-nya perintahkan kepada mereka. Dan yang Rasul Allah perintahkan adalah apa yang tertera dalam Al-Quran.

Oleh karena itulah tatkala seorang bertanya kepada Hadhrt Aisyah r.a. bahwa "Beritahukanlah kepada kami mengenai akhlak Rasulullah saw.". Maka beliau bersabda, "Apakah kalian tidak membaca Al-Quran? Apa akhlak-akhlak yang diterangkan dalam Al-Quran itulah akhlak Rasulullah saw.". Oleh sebab itulah Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Saya hanya mengikuti majikan saya dan panutan saya dan setiap perintah Al-Quran saya nyatakan/akui sebagai pedoman hidup saya. Kalian pun jika berupaya mengikuti seperti itu maka baru kalian akan terhitung masuk dalam Jemaatku; dan setelah baiat, contoh-contohnya pun Jemaat perlihatkan".

Mula pertama di sini saya akan menyajikan sebuah contoh seorang wanita yang tidak lain adalah ibu Hadhrt Choudry Zafrullah sahib. Keponakan beliau Choudry Mirza Basyir Ahmad menerangkan bahwa beliau menerangkan kepada Choudry Sahib yang mana Choudry Sahib menulis: "Betapa Ibu sangat membenci tradisi-tradisi bid'ah yang perkiraannya demikian". Beliau berkata bahwa "Waktu itu adalah sedang berlangsung acara nikah saya (nikah Choudry Mirza Basyir Ahmad). Setelah nikah, saya dipanggil ke tempat perempuan.

Saya melihat bahwa sebagaimana di kampung ada semacam tradisi di mana diletakkan dua tempat duduk yang diatur berhadapan-hadapan dan kepada saya diharapkan bahwa saya akan duduk di salah satu dari tempat duduk itu dan kemudian di tempat duduk yang satu lagi pengantin perempuan didudukkan lalu beberapa tradisi akan dilaksanakan yang dalam bahasa Punjabi disebut *Bermain Bero gory*. Saya merasa takut dalam hati. Tetapi kembali saya berpikir bahwa saat ini membahas dengan perempuan-perempuan dan tidak mau menurut tidaklah cocok dan saya duduk di tempat yang disediakan untuk saya dan saya mengulurkan tangan saya ke arah benda-benda yang disediakan untuk pelaksanaan tradisi itu. Maka pada waktu itu bibi (ibu Choudry sahib) memegang pergelangan tangan saya dengan kerasnya lalu mendorongnya ke belakang sambil berkata, "Jangan nak, ini adalah merupakan perkara-perkara syirik". Dari itu sayapun menjadi timbul semangat keberanian, saya pun menjadikan benda-benda itu berserakan dengan tangan saya dan sambil berdiri saya mengatakan bahwa saya tidak akan ikut serta dalam tradisi itu dan dengan cara itu saya dapat bebas."

Dewasa inipun para wanita seyogianya memperhatikan hal itu. Jangan hanya sekedar mengikuti tradisi daerah dan negeri sendiri saja. Bahkan di manapun melihat tradisi-tradisi yang seperti itu, di mana sedikit saja sekalipun kemungkinan syirik terdapat di dalamnya seyogianya berupaya menghindar dari itu. Semoga semua wanita Ahmadi dengan semangat itulah mereka menjadi orang-orang yang mendidik diri mereka sendiri dan juga menjadi pendidik anak-anak mereka.

Di Negara-negara kita, baik di Pakistan atau di India dan lain-lain di kalangan orang-orang Islam terdapat tradisi bahwa kepada anak-anak perempuan tidak diberikan sepenuhnya harta benda mereka. Jangankan memenuhi sepenuhnya, bahkan sama sekali mereka tidak memberikan haknya. Khususnya di kalangan orang-orang di

kampung, dan di kalangan para petani. Satu contohnya adalah Choudry Nasrullah Khan sahib. Choudry sahib menulis bahwa "Almarhumah saudara perempuan kami, sesuai dengan tradisi zaman itu, bapak kami pada saat pernikahannya memberikan jahiz yang banyak. Kemudian beliau juga menasihatkan bahwa warisan beliau akan dibagi-bagikan di antara anak-anak laki-laki dan anak perempuan beliau sesuai dengan syariat Islam. Maka sesuai dengan itu setelah beliau wafat, anak perempuan beliau pun diberikan bagiannya sesuai dengan ketentuan syariat".

Huqqah (Alat Merokok)

Satu peristiwa: Pada tahun 1892, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pergi ke Jalandar. Tempat tinggal beliau ada di kamar atas. Seorang pembantu perempuan meletakkan huqqah (tempat isapan rokok yang terbuat dari tanah liat) lalu dia pergi. Pada saat itulah huqqah (kendi alat rokok) itu jatuh dan beberapa barang-barang terbakar karena apinya. Hudhur atas kejadian itu menyatakan kemarahan beliau kepada orang yang menghisap huqqah (merokok) dan menzahirkan kebencian/jijik beliau pada huqqah (rokok).

Berita ini sampai kepada orang-orang Ahmadi yang ada di bawah yang di antara mereka beberapa orang yang menghisap huqqah (merokok) dan huqqah mereka pun ada di rumah itu. Pada saat mereka mengetahui akan kemarahan Hudhur, maka semua para penghisap huqqah memecahkan huqqah-huqqah mereka dan mereka berhenti menghisap huqqah (merokok). Dan saat Jemaat pada umumnya mengetahui bahwa Hudhur tidak menyukai huqqah, maka banyak orang-orang Ahmadi yang memiliki keteguhan/tekad meninggalkan menghisap huqqah (*Ashhab Ahmad* jilid 10 hal. 157 satu dari 313).

Mirza Muhammad Beig dari Sahiwal juga meriwayatkan bahwa "Pada suatu saat Hadhrat Mushlih Mau'ud a.s. juga memerintahkan kepada paman saya, Hadhrat

Mirza Ghulamullah sahib, supaya menasihatkan kepada teman-temannya untuk meninggalkan menghisap huqqah. Paman sendiri juga menghisap huqqah. Beliau berkata kepada Hudhur (Mushlih Mau'ud), "Sangat baik sekali, Hudhur". Sesampai di rumah beliau langsung memecahkan huqqah yang terletak di dekat tembok. Bibi menganggap mungkin hari ini huqqah kepanasan terus-menerus karena terletak di tempat yang panas, maka perbuatan memecahkan ini adalah akibat kemarahan.

Tetapi tatkala paman sama sekali tidak mengatakan apa-apa kepada siapapun, maka bibi bertanya, "Kenapa hari ini marah kepada huqqah?" Bersabda, "Hadhrat Sahib memerintahkan kepada saya untuk melarang orang-orang untuk jangan menghisap huqqah/merokok dan saya sendiri menghisap huqqah, karena itulah pertama saya memecahkan huqqah saya sendiri". Maka paman sampai wafat tidak menghisap huqqah dan orang-orang pun terus beliau nasihatkan untuk supaya jangan menghisap huqqah (*Riwayat Hidup Fadhi Umar* jilid 2 hal 34).

Dewasa ini, keburukan inilah, penghisp huqqah yang menjadi tradisi dalam bentuk rokok. Maka para perokok seyogianya berupaya meninggalkan rokok. Sebab, pada umur kecil, secara khusus dari penyakit rokok itu seterusnya akan muncul beberapa jenis/macam rokok, yang di mana barang-barang yang memabukkan yang dicampurkan di dalamnya lalu dihisap/dibuat rokok. Itu adalah merupakan sebuah langkah untuk menghancurkan kehidupan para generasi muda yang dajjal telah kembangkan dan secara sangat disayangkan negara-negara Islam juga tercakup di dalamnya. Walhasil para pemuda kita hendaknya berupaya untuk meninggalkan merokok.

Undian & Minuman Keras

Hadhrat Munsyi Berkat Ali Khan sahib sahabah Hadhrat Masih Mau'ud a.s. adalah seorang pegawai di Syimlah. Sebelum menjadi Ahmadi beliau memasang lotre

(undian). Ternyata beliau memenangkan undian 7.500 rupees. Pada zaman itu beliau bertanya kepada Hudhur, maka beliau menyatakan itu sebagai judi dan bersabda, "Janganlah menggunakan itu untuk diri sendiri walaupun sepeser pun". Maka semua uang itu Hadhrat Munsyi sahib bagikan kepada fakir miskin. *Ashhabi Ahmad* jilid 3 hal 33

Nah, inilah dewasa ini yang telah menjadi tradisi di Eropa, yakni tradisi lotre di Barat. Orang yang memasang lotre/undian dan memenangkannya, itu sama sekali tidaklah boleh untuknya, bahkan itu adalah haram. Persis sebagaimana haramnya uang judi. Pertama, hendaknya itu jangan diambil dan jika itu keluar tanpa di sengaja maka tetap tidak dapat digunakan untuk diri sendiri.

Ada sebuah peristiwa Basyir Orchard, seorang penduduk asli negeri Anda, Inggris ini, yaitu setelah menerima Ahmadiyah dia menciptakan perubahan-perubahan suci dalam dirinya lalu beliau mewakafkan dirinya. Pada tahun 1944 beliau menjadi Ahmadi dan di Qadian beliau beberapa lama meraih pendidikan dan sebagaimana saya telah katakan dia telah mewakafkan dirinya untuk agama. Dan sesudah itu di dalam kehidupannya timbul perubahan agung yang luar biasa. Timbul dalam diri beliau ketekunan yang sangat luar biasa dalam beribadah dan doa-doa. Hasil dari perjalanan pertamanya ke Qadian adalah meninggalkan minuman keras. Dia sangat banyak meminum minuman keras. Setelah bergabung dalam Jemaat dengan segera dia meninggalkan minuman keras. Dia bertobat dari minuman keras dan judi dan memilih berpisah untuk selama-lamanya dengan kedua barang itu dan meninggalkannya untuk selama-lamanya". *Al-Fazal* 10 Januari 1978 *Kehidupan agung* hal 8-9.

Pada zaman itu juga, dewasa ini juga beberapa tahun sebelumnya sejumlah orang Ahmadi di sini juga, di Jerman juga, di negara-negara lain juga terdapat bisnis seperti itu di mana di restoran-restoran dan di hotel-hotel terdapat bisnis minuman keras

(dan ada orang Ahmadi terlibat di dalamnya). Sesuai hadits orang yang membuat minuman keras, memberikan minum minuman keras, orang yang menjual minuman keras, orang yang menyimpan minuman keras dan segenap macam orang-orang yang seperti itu dikatakan sebagai penghuni neraka jahannam. Karena itu Hadhrat Khalifatul-Masih IV rahimahullah mengumumkan bahwa siapapun orang Ahmadi yang terlibat dalam bisnis seperti itu mereka dengan segera seyogianya meninggalkan bisnis seperti itu, kalau tidak akan diambil tindakan yang keras terhadap mereka. Maka Hudhur sendiri bersabda, bahwa "Dengan karunia Allah dalam jumlah yang sangat besar orang-orang Ahmadi meninggalkan bisnis itu dan sejumlah mereka dengan segera dianugerahi bisnis yang lebih besar dari itu dan sejumlah mereka diuji juga oleh Allah. Dan mereka sampai jangka waktu yang panjang tetap mahrum dari bisnis. Tetapi mereka dengan teguh tetap tegak dalam keputusan mereka dan kemudian mereka tidak lagi berupaya untuk menyentuhkan tangan mereka pada bisnis yang kotor itu".

Kesaksian Seorang Ghair Ahmadi

Seorang ghair Ahmadi di Amritsar, Mia Muhammad Aslam, pada bulan Maret 1913 pergi ke Qadian. Dia menulis mengenai Hadhrat Khalifatul-Masih I: "Mlv Nuruddin Sahib, yang karena sebagai khalifah Mirza sahib pada saat ini dia sebagai pimpinan Jemaat Ahmadiyah. Setelah selama dua hari ikut/hadir di dalam majlis-majlis ceramah dan dalam daras Al-Quran-nya saya merenungkan berkenaan dengan pekerjaan beliau, maka nampak kepada saya beliau merupakan wujud yang sangat suci dan nampak pada saya beliau berada pada jalur dan peraturan yang murni hanya semata-mata untuk Allah. Sebab sepak terjang Maulvi Sahib mutlak bersih dari amal riya' dan kemunafikan. Di dalam cermin kalbunya terdapat gejolak kebenaran Islam yang sangat luar biasa, yang dalam bentuk sumber mata air yang bersih, dengan perantaraan

tafsir ayat-ayat Al-Quran setiap saat dari adanya yang tanpa riya melimpah-ruah air ruhani menyirami orang-orang yang kehausan akan makrifat Ilahi. Jika Islam yang hakiki adalah Al-Quran, maka kecintaan yang tulus terhadap Al-Quran sebagaimana yang telah saya lihat dalam diri Maulvi sahib, saya tidak pernah saksikan dalam diri siapapun juga. Ini bukalah pengakuan terpaksa seperti yang dilakukan penganut yang membabi buta. Tidak. Bahkan dia adalah merupakan sosok filosof yang sangat luar biasa dan dengan penelitian ketajaman falsafahnya yang sangat luar biasa dia telah terperangkap dalam kecintaan terhadap Al-Quran. Sebab tafsir Al-Quran yang bersifat falsafah luar biasa hanya saya dengar dari daras Al-Quran beliau. Mungkin di dunia ini hanya beberapa orang saat ini yang dapat memiliki keahlian melakukan seperti itu" (*Badar* 13 Maret 1913 *Hayat nur* hal. 611-612).

Kecintaan Terhadap Al-Quran

Kemudian sebuah wasiat yang Hadhrat Dr Abdussatar Syah sahib nasihatkan pada keturunannya. Bersabda: "Jadikanlah Al-Quran sebagai pedoman hidup dan senantiasalah sibuk dalam mengikuti sunnah dan dalam upaya kemajuan Jemaat dan dalam upaya pengembangan Islam dan persiapkanlah juga generasi-generasi yang akan datang untuk senantiasa disiplin dalam perkara-perkara itu". (*Riwayat hidup Sayyid Abdussatar Syah* hal. 193).

Setiap Ahmadi setiap saat seyogianya senantiasa memegang teguh nasehat ini.

Hadhrot Mirza Abdulhaq menulis berkenaan dengan Hadhrot Muluk Maula Bakhs: "Beliau mempunyai kecintaan yang khas pada Al-Quran. Beliau senantiasa siap sedia untuk mendengar hakikat dan makrifat Al-Quran, kendatipun dalam keadaan sakit ataupun kondisi beliau lemah. Maka sesuai dengan itu pada suatu saat di musim panas, sampai beberapa lama pada musim panas dari RW Darulfazal beliau datang ke Darurrahmat untuk melakukan shalat subuh

karena di mesjid Maulana Ghulam Rasul Rajiki memberikan dasar Al-Quran dan beliau terus memetik manfaat dari hakikat dan makrifat-makrifatnya.

Kemudian pada dasar bulan Ramadhan yang diadakan di mesjid Aqsha di sanapun beliau hadir secara teratur. Beliau banyak membaca Al-Quran, membacanya sambil merenungkan isinya; dan di mana beliau memetik manfaat dari itu orang lain pun beliau ikut-sertakan. Pada bagian akhir umurnya, beliau mengatakan bahwa pada siang hari kapan saja berkali-kali diamati maka beliau tengah membaca Al-Quran. Dan qalam (pena) dan kertas selalu ada di samping beliau. Dan apabila beliau memahami sesuatu point yang halus menarik dalam arti suatu ayat maka beliau mengambil buku notesnya lalu sesudahnya beliau memperdengarkan kepada orang-orang rumah.

Mirza sahib menulis, bahwa "Pada saat beliau memperdengarkan kepada anggota keluarga beliau maka nampak dari wajah beliau keinginan yang keras beliau bahwa keturunan beliau pun menjadi orang yang cinta kepada Al-Quran". (*Ashhaabi Ahmad* jilid I hal. 124-125).

Pada saat seorang pemuda Kristen di Gambia bergabung ke dalam Jemaat, maka ibunya mulai menentangnya. Pertama, dia terus bersabar, namun tatkala ibunya mulai menghina Al-Quran maka dia meninggalkan rumah dan tidak kembali lagi ke rumahnya. *Lampiran majalah Bulanan Ansharullah* September 1987 hal. 6).

Jadi pada zaman inipun di negara-negara Afrika yang jauh mukjizat ini tengah nampak.

Ketaatan Kepala Suku

Di dalam Islam terdapat izin untuk menikah sampai empat, yang mana sebagian orang menganggap itu sebagai perintah, walhasil ada izin untuk itu. Maka di Afrika terdapat semacam tradisi bahwa seberapa besarnya orang atau jika dia sebagai hartawan atau seorang pemimpin maka

terkadang di sebagian suku-suku lebih dari empat hingga sembilan sampai sepuluh kali mereka menikah.

Saudara Ali Rojars dari Sirelon tatkala bergabung masuk dalam Jemaat maka pada waktu itu beliau masih muda dan memiliki istri dua belas orang. Muballigh Jemaat, Maulana Nazir Ahmad Ali berkata kepadanya bahwa "Kini Tuan telah menjadi Ahmadi, karena itu sesuai dengan ajaran Al-Quran tuan dapat memiliki istri empat, selebihnya yang lain harus ditalak dengan memberikan bekal secukupnya kemudian melepaskan mereka". Dia tidak hanya segera mengamalkan petunjuk itu, bahkan sesuai perkataannya empat istri pertama beliau tetap jadikan istri dan istri-istri yang muda beliau lepaskan. Jadi perubahan ini adalah merupakan sebuah revolusi.

Kemudian seorang muballigh kita Yunus Khalid menulis: "Didi Kahluu masuk ke dalam Jemaat pada zaman Maulana Muhammad Sadiq dari Amritsar melalui kasyaf. Beliau juga pernah menjadi amir Jemaat Ahmadiyah Siera Leone. Sebelum menjadi Ahmadi beliau sungguh seorang yang bebas. Lingkungan beliau sedemikian rupa bebasnya, sebab itu merupakan mata pencarian beliau dan beliau memang seorang dancer/pedansa. Tetapi segera setelah baiat dia menciptakan perubahan dalam dirinya. Dia telah mengukuhkan kedudukannya dalam hal takwa, kesucian, ibadat, takut pada Tuhan dan dalam hal kejujuran. Dan Allah telah memberikan kemajuan yang luar biasa kepadanya. Dan beliau juga adalah seorang kepala suku di wilayahnya. Wilayah di mana beliau sebagai kepala suku di sana terdapat tambang-tambang permata yang sangat besar. Beliau berwenang untuk itu sebab kepala suku sangat memiliki wewenang di wilayah itu. Jika beliau menginginkan maka beliau dapat mengambil keuntungan ratusan ribu bahkan puluhan juta rupees, tetapi akibat ajaran Ahmadiyah yang indah dan suci, kekayaan ini beliau anggap haram untuk diri beliau dan beliau senantiasa menjalani kehidupan sederhana dan kehidupan darwisy dan beliau pun juga

dikenal di kalangan atas bahwa Mister Didi Kahluu merupakan kepala suku yang sangat jujur.

Beliau sendiri tidak mengambil uang sogokan dan tidak membiarkan karyawan beliau melakukan itu. Dikatakan bahwa tatkala beliau sakit, pada suatu hari saya pergi untuk menjenguknya. Maka beliau memanggil saya lalu berkata, "Yunus! Di hadapan saya setiap saat terlihat kalimah suci berwarna hijau, apa sebabnya?" Saya katakan padanya, tuan pimpinan, tuan adalah cinta dan fana kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah dampaknya". Beliau mengatakan, "Saya sampai dua bulan terus pergi", dan inilah yang terus beliau katakan bahwa "Kalimah suci dengan cahaya berwarna hijau senantiasa nampak tertulis di hadapan saya".

Kemudian tatkala beliau masuk ke rumah sakit maka saat sekarat ulmaut datang kepada beliau. Kemudian Mister Koji, seorang rekan Ahmadi memegang tangan beliau sambil berkata bahwa, "Hai Tuan pimpinan bacalah لا اله الا الله – *laa ilaaha illallaah* maka beliau membaca لا اله الا الله – *laa ilaaha illallaah*. Kemudian Mister Koji membacakan محمد رسول الله – *muhammadurrasuulullah* maka beliau membaca محمد رسول الله – *muhammadurrasulullah* dan begitu membaca kalimah suci itu kepala beliau tertunduk (wafat)".

Kerendahan Hati & Contoh Sahabah r.a.

Syarat yang ketujuh adalah bahwa dia akan senantiasa akan menaruh perhatian khas pada sikap rendah hati, akhlak-akhlak mulia, kemiskinan/kesederhanaan, dan lain-lain. Nah, para nabi Allah kebanyakan orang-orang yang semacam inilah yang mengimaninya, yakni orang-orang yang halus budi-pekertinya dan berkarakter sederhana dan berkemampuan terbatas dari segi harta, tetapi dalam pengorbanan-pengorbanan mereka merupakan sosok yang mengorbankan hartanya lebih antusias melebihi orang-orang yang kaya. Bahkan jika terpaksa harus mengorbankan jiwa

sekalipun mereka tidak akan segan dan mereka bukanlah merupakan sosok yang menzahirkan kebesaran dan keakuan dan ketakaburan mereka, bahkan di hadapan setiap orang, baik besar maupun kecil senantiasa bersikap lemah-lembut dan rendah hati dan merupakan sosok yang menegakkan standar sifat kerendahan hati yang tinggi. Dan di dalam inilah terdapat rahasia kemajuan Jemaat-jemaat Ilahi bahwa seberapa banyak nampak orang-orang yang rendah hati, orang-orang yang sederhana yang menunjukkan contoh kerendahan hati yang luhur dan kesederhanaan yang tinggi sebanyak itulah derap kemajuan menjadi bertambah lebih cepat dan orang-orang yang mengimani para nabi pun adalah orang-orang yang serupa itu sebagaimana sebelumnya saya telah katakan.

Nah, apabila pandangan para nabi menerpa kalbu-kalbu seperti itu maka itu akan lebih memberikan ketajaman mereka dan menjadikannya menjadi tambah lebih cemerlang. Dan orang-orang yang rendah hati, jika demi untuk orang lain mereka harus meninggalkan tempat duduk mereka lalu duduk di tempat sepatu maka mereka akan memilih duduk di tempat sepatu itu. Tetapi firasat Imam Zaman sedemikian rupa tajamnya sehingga dapat mengenal orang seperti itu dan kemudian untuk memberikan ganjaran atas kerendahan hati itu dan untuk memberikan pengertian kepada Jemaatnya bahwa "Dalam Jemaat saya kedudukan orang rendah hati dan kesederhanaan merupakan kedudukan yang paling tinggi". Maka (untuk memberikan contoh) nabi mengangkat orang-orang yang rendah hati dari sana lalu mendudukkannya di samping beliau dan pada saat makan beliau panggil di dekat beliau lalu memberikan makan pada mereka bersama beliau dalam satu piring.

Jadi penghargaan inipun para nabi lakukan kepada mereka karena akibat dari kerendahan hati, orang-orang seperti itu cepat menerima agama dan mereka merupakan orang-orang yang mengamalkannya secara sempurna. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Orang-orang

yang miskin tidak takabbur dan mereka menerima kebenaran dengan penuh rendah hati". Bersabda: "Saya berkata dengan setulusnya bahwa di kalangan para hartawan sangat jarang sekali orang yang seperti itu yang sepersepuluhnya pun mereka tidak dapat meraih nasib baik seperti orang-orang yang miskin secara sempurna dapat meraihnya". Oleh karena itu beliau bersabda: bahwa "Rendah hati merupakan syarat untuk masuk dalam Jemaat, supaya dapat mengerti agama dengan cara yang benar dan dapat mengamalkan ajaran agama itu".

Nah kini perubahan itu bagaimana terjadi ada beberapa contohnya saya akan sampaikan.

Hadhrat Sayyid Muhammad Sarwar Syah r.a. di samping merupakan seorang ulama besar beliau juga dari keluarga yang berkecukupan. Dan meskipun demikian kesucian beliau, rasa rendah hati dan kesederhanaan beliau layak sebagai contoh, dan setelah terikat dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan setelah menjadi murid setia Hadhrat Masih Mau'ud a.s. beliau sama sekali menghilangkan keinginan dunia dari hati beliau. Dan dalam jangka masa kerja beliau selama di Madrasah Ahmadiyah beliau melewati hidup beliau di rumah yang sangat sederhana yang tidak layak untuk seorang pesuruh. Tatkala beliau telah meninggalkan dunia seluruhnya untuk mengkhidmati Hudhur maka masalah kesenangan benda-benda dunia tidak ada lagi artinya. *Ashhaabi Ahmad* jilid 5 bagian 3 hal. 9.

Kemudian di sini kembali contoh terkait dengan kerendahan hati Mlv Burhanuddin. Pada suatu saat beliau hadir di hadapan Hudhur maka tidak diketahui entah ke mana pikiran beliau tiba-tiba beliau begitu saja menangis. Hudhur dengan lembutnya menanyakan kepada beliau, "Maulvi Sahib! baik, kan?" Beliau menjawab bahwa "Saya sebelumnya menjadi Khoti, kemudian menjadi Bauli, kemudian menjadi Gazni dan kini saya menjadi Mirzai. Saya menangis karena saya tetap saja menjadi orang yang sia-sia. Yakni, pertama saya

mencium kaki wali/menjadi murid seorang kyai dari Khot; sesudah itu saya mengkhidmati Kyai Bauli/menjadi murid Kyai Bauli; kemudian saya hadir mengkhidmati Maulvi Gaznawi dan kini saya hadir di hadapan Hudhur. Saya menangis karena saya tetap menjadi orang yang tidak layak dan tak pantas" (Inilah kerendahan hati beliau).

Kemudian Hudhur menyatakan kasih sayangnya kepada Maulvi sahib dan menghibur beliau. Beliau bersabda: "Maulvi sahib, jangan khawatir, di mana Tuan ingin sampai tuan telah sampai. Kini, tidak perlu khawatir", baru setelah itu beliau tenang dan puas. *Majalah Bulanan Ansharullah* 1977 hal 14).

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menulis: "Saudaraku karena Allah Sayyid Fadhil Syah dari Lahore adalah penduduk asli Sakhah, Jummu dan merupakan sosok yang batinnya sangat bersih dan penuh dengan cinta dan ketulusan serta disinari dengan nur keyakinan yang sempurna. Dia hadir dengan harta dan jiwanya kemudian moral dan prasangka baik yang merupakan sesuatu yang diperlukan di jalan ini didapatkan dalam diri beliau dalam corak rendah hati yang sangat aneh. Dia mencintai yang lemah ini dari kedalaman kalbu dengan kebenaran, kesucian dan kesempurnaan dan dia meraih kedudukan yang tinggi dalam jalinan hanya karena Allah dan dalam kecintaan dan sifat sewarna/akrab dan kesetiaan terdapat sangat menonjol di dalam diri beliau. Kemudian saudaranya Nasir Syah juga telah baiat di tangan yang lemah ini. Dan pamannya Munsyi Karam Ilahi juga merupakan teman saya yang sangat akrab. (*Izalah Auham; Ruhani Khazain* jilid 3 hal. 532).

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menulis: "Saudaraku karena Allah Rustam Ali Sahib, adalah seorang wakil inspektur polisi stasiun Kereta api. -- (Di negeri-negeri kita citra Mahkamah kepolisian sangat buruk. Dari segi itu jika kita melihat latar belakang itu maka baru dapat memahami) -- bahwa ini merupakan seorang pemuda yang sangat saleh dan penuh dengan keikhlasan

dan dari antara teman-teman saya yang utama. Di wajahnya sendiri nampak tanda-tanda keterasingan/kesederhanaan dan nampak sifat tidak egois dan penuh dengan ketulusan. Saya tidak pernah melihat beliau goyah pada kondisi apapun. Dan pada saat dengan penuh keyakinan dia kembali pada saya, di dalam keyakinannya tidak terdapat kebuntuan maupun sifat kemurungan/stagnant, bahkan hari demi hari terus menuju kepada kemajuan". (*Izalah Auham, Ruhani Khazain* jilid 3 hal. 536).

Kerendah-hatian Para Ulama Besar Ahmadi

Kemudian di dalamnya (butir syarat baiat) tertera kalimat, "Kami akan menghindari sifat takabbur". Berkenaan dengan ini saya akan memberikan misal/ccontoh Sayyid Muhammad Sarwar sahib.

"Kendatipun beliau merupakan ulama besar yang memiliki kedudukan khusus dalam bidang ilmu dan memiliki berbagai karunia dan keistimewaan, karakter beliau berseberangan dengan para ulama lainnya. Beliau berperilaku sederhana, rendah hati dan sedemikian rupa beliau merendah sehingga jika anak kecil sekalipun ingin berbicara dengan beliau maka tanpa segan-segan dapat berbicara dengan beliau. Beliau mendengarkan pembicaraannya dengan penuh rasa cinta dan memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaannya.

Maulvi Baqa Puri menuturkan akan peristiwa masa kecilnya bahwa, "Salah seorang keluarga [saya] yang lemah ini melahirkan anak. Karena memperoleh informasi lewat perantaraan surat maka saya ingin memohon pada Mlv. sahib untuk memberikan nama kepada anak saya itu. Mungkin pada saat beliau tengah pergi ke Mesjid Aqsha untuk memberikan daras atau beliau tengah kembali. Saya maju ke depan. Melihat yang lemah ini maju ke arah beliau, beliau berhenti. Dengan penuh perhatian beliau menoleh ke arah saya dan sesuai permohonan saya beliau memberikan nama

lalu berdoa untuknya". *Ashhaabi Ahmad* jilid 5 bagian 3 hal. 25.

Kemudian dalam kaitan ini saya ingin menceritakan sebuah peristiwa Mlv Burhanuddin. Sebelumnya juga telah jelas dari contoh-contoh bahwa di dalam diri beliau sama sekali tidak terdapat keinginan mencari nama, pamer, paksaan/sifat keras dan ingin menonjolkan diri, dan lain-lain. Kemudian kebanggaan akan hal keilmuan dan ketakaburan juga sama sekali tidak ada, walaupun beliau seorang yang sangat alim.

Selama kurun waktu beliau tinggal di Qadian apabila ada yang mengatakan "Maulvi sahib" maka beliau segera mencegah bahwa "Janganlah katakan saya Maulvi. Saya kan baru mulai belajar abjad dari Mirza sahib, yakni baru belajar alif, ba' dari Mirza sahib". (*Majalah Bulanan Ansharullah* Rabwah 1977 hal. 12).

Kemudian sebuah lagi contoh kesederhanaan dan kerendahan hati yang paling besar dari semua contoh-contoh yang ada. Terkait dengan Hadhrat Sahibzadah Abdullatif Hadhrat Masih Mau'ud bersabda: "Dia sampai pada martabat tidak mempedulikan diri sendiri dan rendah hati yang sedemikian rupa yang selama manusia tidak menjadi fana fillah dia tidak akan meraih martabat ini. Setiap orang dalam kadar tertentu tertutup oleh ketenaran dan ilmu kemudian mulai menganggap dirinya sesuatu/ada status (timbul rasa angkuh). Dan itulah ilmu dan kemasyhuran yang menjadi penghalang untuknya mencari kebenaran. (Yakni menjadi hambatan baginya mengenal kebenaran) Tetapi orang ini sedemikian tulusnya/sama sekali tidak egois kendatipun beliau merupakan kumpulan segenap limpahan karunia, namun tetap ilmu dan amal dan wibawa keluarga tidak dapat menjadi penghalang baginya untuk menerima hakikat kebenaran. Dan pada akhirnya dia mengorbankan dirinya pada kebenaran dan meninggalkan contoh yang sedemikian rupa bagi Jemaat yang mana mematumhinya tepat merupakan kehendak Ilahi". (*Tazkiratusyhadatain; Ruhani Khazain* jilid 20 hal 47).

Kesiapan Mengorbankan Jiwa & Harta

Kemudian untuk mendahulukan agama di atas dunia dalam syarat kedelapan adalah *dia akan mengorbankan harta dan jiwanya, kehormatan dan segala sesuatu yang dimilikinya*. Dan di dalam Jemaat Ahmadiyah, dengan karunia Allah senantiasa terus-menerus nampak pada kita pemandangan mendahulukan agama di atas dunia. Ibu-ibu mempersembahkan anak-anak mereka, dan bapak-bapak dalam mengamalkan sunnah Ibrahim mereka membawa anak-anak mereka sambil memegang jari-jari tangan mereka seraya berkata bahwa kini, ini adalah milik Jemaat. Dan kapan diinginkan, Jemaat silahkan mengambil pengorbanannya. Dan anak-anak pun merupakan sosok kader yang siap menyerahkan diri mereka untuk pengorbanan bahwa "Kami pun seperti Hadhrat Ismail siap memberikan pengorbanan jiwa". Dan pemandangan ini sebelumnya juga ada dan kinipun tetap ada, satu contohnya saya sajikan.

Pada tahun 1923 orang-orang Hindu mencanangkan gerakan syudi (upaya penghinduan orang-orang Islam), maka untuk menghadapi gerakan itu dalam upaya-upaya Jemaat Ahmadiyah anak-anak pun tidak ketinggalan dari orang-orang dewasa. Anak berumur lima tahun pun siap untuk pergi ke kawasan Malkannah. Seorang anak berumur 12 tahun menulis surat kepada orang tuanya bahwa "Pengkhidmatan terhadap agama bukan hanya milik orang-orang dewasa semata, kami pun juga memiliki kewajiban juga. Oleh karena itu apabila Tuan-tuan pergi untuk dakwatilallah maka bawalah juga saya ikut serta dan jika Tuan tidak pergi maka kirimlah saya". (*Sejarah Ahmadiyah* jilid no. 5 hal 336).

Nah, hal-hal ini sebagaimana sebelumnya saya telah katakan, bukanlah kisah lama, kinipun nampak pemandangan-pemandangan ini. Kinipun anak-anak wakaf now (wakaf baru) apabila mereka datang berjumpa saya, maka dalam lingkungan

sekarang ini pun apabila ditanyakan kepada mereka bahwa setelah mereka besar apa yang mereka akan lakukan dan mereka mau menjadi apa? Maka inilah jawaban mereka bahwa "Apa yang Hudhur sabdakan kami akan berupaya menjadi itu. Dan Jemaat beritahukanlah bahwa apa yang kami akan lakukan". Inilah tekad anak-anak Ahmadi. Dan selama semangat/gejolak ini tetap ada dan – Insya Allah – sampai Qiamat akan tetap ada, maka tidak akan ada yang dapat menghalangi Jemaat.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Kini bersama saya banyak sekali Jemaat-Jemaat/orang-orang yang dia sendiri dengan mendahulukan agama di atas dunia menjadikan diri mereka seperti orang-orang darwis/hidup sederhana. Dan dengan meninggalkan orang-orang sekampung halamannya dan dengan berpisah dengan teman-teman lama dan kerabatnya, mereka memilih menetap menjadi tetangga saya untuk selama-lamanya". *Ashhabi Ahmad* jilid 5 bagian 5 hal. 130.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Yang terhormat saudaraku, demi Allah, Maulvi Hakim Nuruddin dari Behrah – yang mana dari hartanya saya memperoleh bantuan – saya tidak melihat ada contoh seperti itu yang dapat saya terangkan untuk menandinginya. Saya mendapatkannya secara alami dan dengan sangat lapang dada sebagai seorang yang siap berkorban dalam pengkhidmatan-pengkhidmatan agama. Meskipun kehidupannya setiap harinya adalah wakaf hanya di jalan ini bahwa dia dalam segala segi dia merupakan khadim sejati Islam dan khadim sejati orang-orang Islam, tetapi dari antara penolong-penolong Jemaat ini dia tampil pada urutan pertama." (*Izalah Auham; Ruhani Khazain* jilid 3 hal. 520).

Kemudian berkenaan dengan Hadhrat Maulvi Abdulkarim beliau bersabda: "Umur beliau berlalu dalam keadaan bersih tanpa noda dan dia tidak menghiraukan kesenangan dunia. Untuk itulah dia meninggalkan pekerjaannya, karena menurut dia, dengan itu agama menjadi terbengkalai.

Pada hari-hari yang lalu dia mendapat pekerjaan dengan gaji 200 rupees perbulan namun beliau berterus terang mengingkarinya. Beliau melewatkan kehidupannya dengan penuh kesederhanaan. Kegemarannya hanya menelaah buku-buku bahasa Arab Dia melewatkan sepanjang umurnya untuk menangkis serangan-serangan yang diarahkan terhadap Islam, baik dari luar maupun dari dalam. Meskipun penyakit beliau dalam kondisi sedemikian rupa lemahnya, namun penanya terus-menerus berjalan aktif". *Riwayat hidup Maulana Abdulkarim sahib* dari Sialkot hal 108.

Semata-mata Cinta kepada Allah Ta'ala & Pemusik

Hadhrat Nawab Muhammad Ali Khan sahib pemuka Malir Kotlah menulis dalam sepucuk surat kepada saudaranya: "Untuk perkara-perkara apa saya memilih tinggal di Qadian, dengan sejujur-jujurnya saya zahirkan di sini bahwa saya sudah 12 tahun berbai'at di tangan Hadhrat Masih Mau'ud Mahdi Mas'ud a.s. Dan karena kemalangan nasib saya 11 tahun saya hanya tinggal di rumah terpojok/terpisah dari Qadian dan hanya untuk beberapa hari saya kadang-kadang datang kemari (di tempat saudara) dan dengan terjerat pada (urusan) orang-orang dunia, saya benar-benar telah menyia-nyiaikan umur saya. Pada akhirnya tatkala saya memikirkan maka saya dapat memaklumi bahwa umur telah terbang bagaikan angin dan kita tidak membuat sesuatu untuk agama dan tidak pula untuk dunia.

Di sini saya datang untuk 6 bulan (Yakni Qadian) tetapi setelah saya sampai di sini saya merenungkan semua perkara/urusan saya maka pada akhirnya hati sendiri memberikan fatwa bahwa karena mengejar agama, pekerjaan dunia pun menjadi rampung. Akan tetapi, apabila manusia mengejar dunia maka dunia pun tidak dapat dan agama pun menjadi hancur dan saya benar-benar telah merenungkannya

maka saya melihat bahwa dalam jangka waktu 11 tahun saya tidak berbuat sesuatu dan saudara-saudara saya yang mulia pun tidak pernah berbuat sesuatu. Dan hari demi hari kondisi yang membuat putus asa terjadi agama pun kami hancurkan. Dan setelah memahami bahwa pekerjaan dunia tidak akan pernah sempurna, akhirnya saya mengucapkan selamat tinggal pada Kotlah lalu membuat ketetapan hati untuk berhijrah. Nah, dengan sangat bahagia saya ungkapkan bahwa saya telah hijrah dari Kotlah dan secara syariat seorang yang telah berhijrah maka kemudian dia tidak dapat kembali ke kampung halamannya dengan keinginannya. Yakni itu tidak bisa dia jadikan rumah tempat tinggalnya. Seperti itulah (kondisi) itu tiba, yakni bagaikan keadaan seorang musafir. Jadi dalam kondisi itu kedatangan saya (untuk kembali) adalah merupakan hal yang tidak mungkin. Saya gembira dan dalam keadaan sejahtera. Kami di sini bagaikan laron/pecinta lampu/nur itu, maka bagaimana bisa berpisah.....

Saudaraku yang mulia, saya datang di sini untuk Tuhan dan persahabatan saya dan kecintaan saya adalah demi untuk Tuhan. Saya berpisah dengan kotlah. Tapi saya sangat sedih dengan kondisi Kotlah yang memilukan. Semoga Allah memberikan pengertian pada saudara dan semua penduduk kotlah dan kalian semua seyogianya menjadi khadim pemilik Islam sepenuhnya dan semoga hidup kita dan mati kita hanya semata-mata untuk Allah dan kita menjadi khadim yang setia yang menyerahkan diri kepada Allah.... Di dalam syarat-syarat baiat tertera bahwa kita akan mendahulukan agama daripada dunia dan kami ucapkan terima kasih pada pemerintah yang penuh simpati, dan kita mentaati mereka sepenuhnya. Inilah hal yang menjadikan saya tetap tinggal di sini dan seiring dengan terus bertambahnya iman di dalam diri saya, maka sebanyak itulah dunia nampak terus tidak ada artinya dan agama terus-menerus mendapat prioritas utama. Rasa ucapan terima kasih pada Allah dan rasa terima kasih pada kebaikan manusia pun

terus bertambah dan demikian pula rasa kesetiaan terhadap pemerintah dan rasa terima kasih kepada pemerintah hari demi hari terus tertanam sepenuhnya". *Ashhabi Ahmad* jilid 2 hal. 126-129.

Kemudian contoh Hakim Fazluddin terkait dengan rasa solidaritas terhadap Islam. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda; "Saudaraku karena Allah, Hakim Fazluddin dari Behrah. Hakim sahib adalah salah seorang dari antara teman Maulvi Hakim Nuruddin. Dia terwarnai dengan akhlak-akhlaknya dan dia merupakan seorang yang sangat tulus. Saya mengetahui bahwa dia seorang yang benar-benar memiliki cinta sejati terhadap Allah dan Rasulnya dan dengan sebab itulah dia setelah melihat yang lemah ini sebagai khadim agama, syarat **حُبُّ اللَّهِ** - *hubbun lillah* - cinta hanya semata mata untuk Allah itulah yang tengah dia jalankan. Dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kebenaran Islam dia telah mendapatkan bagian kecintaan yang sangat besar yang dari sejak pembagian semula diberikan pada saudara saya yang tercinta Maulvi Hakim Nuruddin. Dia dengan mencermati pengeluaran-pengeluaran untuk kepentingan agama yang Jemaat ini keluarkan maka pikirannya senantiasa sibuk bahwa dalam bentuk canda/derma upaya apa yang terbaik untuknya". *Izalah Auham, Ruhani Khazain* jilid 3 hal. 522.

Pada tahun 1923, tatkala masalah syudi/penghinduan tengah memanas, maka kondisi kerja keras para muballigh Jemaat setiap hari berjalan kaki sampai bermil-mil pada kondisi teriknya panas sinar matahari yang membakar. Terkadang jangankan makan, air pun mereka tidak temukan. Seringkali mendapatkan makanan yang mentah atau yang basi atau dengan memakan biji-biji kacang kuda yang dibakar dan dengan hanya minum air mereka memenuhi keperluan makan mereka. Terkadang mereka menyimpan *stu*/biji gandum dan dengan itulah mereka memenuhi keperluan makan mereka. Sufi Abdulqadir menuturkan bahwa rata-rata 16 mil setiap harinya mereka

berjalan kaki di antara empat puluh desa. *Sejarah Ahmadiyah* jilid 4 hal. 354.

Di Amerika, seorang yang tadinya seorang pemusik yang sangat tenar bergabung ke dalam Jemaat. Pada zaman itu sedemikian rupa dia maju dalam dunia musik hingga dengan cepat namanya dikenal di seluruh Amerika. Dan berkenaan dengan dia para ahli memprediksikan bahwa pemusik ini akan menjadi pemusik luar biasa yang seolah-olah dia akan tetap diingat dan akan menjadi pemusik terbesar pada zamannya. Begitu menjadi Ahmadi dia sama sekali tidak mepedulikan musik dan tidak melihat dengan pandangan serakah harta benda yang mengalir yang bisa dia dapatkan lewat perantaraan musik, semuanya sama sekali dia tinggalkan. Dan kini dia melewati kehidupan darwisy/penuh kesederhanaan dan melakukan shalat tahajjud dengan teratur. Begitu menyebut nama Rasulullah saw. air matanya tak tertahankan. (*Majalah bulanan Khalid* Januari 1988).

Pengorbanan Hadhrat Khalifatul Masih I r.a. & Sahibzada Sayyid Abdul-Latif r.a.

Hadhrat Khalifatul Masih awal menulis akan kejadian sebelum beliau menjadi khalifah: "Untuk apa saya datang di sini. Lihatlah di Behrah saya memiliki rumah permanent. Sementara di sini saya menyuruh membuat rumah yang sederhana. Setiap fasilitas saya lebih mudah dapatkan di sana ketimbang di sini, tetapi saya melihat (di sana) bahwa saya sakit, saya banyak sekali sakit, saya perlu dan senantiasa memerlukan/kekurangan, dan benar-benar memerlukan, dan saya tidak berdaya dan benar-benar tidak berdaya.

Jadi, untuk menjauhkan semua derita itu saya datang kemari. Jika ada seorang datang ke Qadian untuk melihat contoh saya atau setelah datang di sini atau setelah tinggal beberapa lama, mereka lalu mengadukan tentang orang-orang di sini maka ini artinya penglihatannya telah tertipu, yakni dia dengan menyangka orang-orang yang sakit

itu sehat dia lalu mengujinya. Persahabatan dan hubungan-hubungan di sini, datang kemari dan pergi dari sini dan tinggal menetap di sini seyogianya semata-mata hanya selaras dengan لا اله الا الله – *laa ilaaha illallaah*. Kalau tidak jika kalian datang untuk roti dan tempat tidur dan lain-lain, maka wahai baba/pak Tua, di antara kalian di kebanyakan rumah-rumah kalian banyak terdapat roti-roti yang seperti itu, apa perlunya kalian datang kemari? Kalian baru dapat mengakui/mengatakan pernyataan itu apabila semua pekerjaan kalian adalah semata untuk Tuhan". (*Khutbah Jum'ah*. Tanggal 22 Januari 1904).

Hadhrat Masih Mau'ud bersabda berkenaan dengan Hadhrat Sahibzadah Abdullatif syahid r.a.: "Di dalam diri Almarhum yang mulia terdapat sifat yang layak diirikan bahwa dia pada dasarnya mendahulukan agama daripada dunia. Dan pada hakekatnya dia dari antara orang-orang pilihan Tuhan dan dari antara orang-orang yang bertakwa yang telah menyampaikan ketakwaan dan keitaatannya sampai pada puncaknya. Dan demi untuk menyenangkan Tuhan dan untuk mencari ridha-Nya dia siap meninggalkan jiwa, harta dan kehormatannya dengan tangannya sendiri bagaikan sampah yang tiada artinya. Kekuatan imannya sedemikian rupa tumbuh suburnya sehingga jika saya misalkan dengan gunung besar yang sebesar-besarnya sekalipun, maka saya khawatir bahwa perumpamaan saya itu masih akan kurang.

Kebanyakan orang-orang meskipun mereka baiat....dan kendatipun mereka telah menerima pendakwaan saya, namun tetap saja mereka tidak dapat meraih keselamatan sepenuhnya dari benih beracun mendahulukan dunia di atas agama, bahkan masih sedikit tersisa campuran di dalamnya dan sebuah kebakhilan terselubung, baik terkait dengan jiwa, dengan kehormatan, dengan harta, dengan kondisi akhlak-akhlak terdapat di dalam jiwa-jiwa mereka yang tidak sempurna.

Oleh karena itulah berkaitan dengan kondisi mereka senantiasa keadaan saya

merasa senantiasa khawatir pada saat menyajikan kepada mereka penawaran pengkhidmatan terhadap agama karena janaan-janaan timbul ujian pada mereka. Dan pengkhidmatan itu jangan mereka anggap sebagai beban lalu mereka mengucapkan selamat tinggal pada janji baiat mereka. Tapi saya dengan kata-kata apa saya harus memuji seseorang yang mulia itu yang telah melemparkan hartanya, kehormatannya dan jiwanya sedemikian rupa dalam mengikuti saya sebagai mana layaknya dilemparkan sesuatu yang tiada artinya.

Kebanyakan orang-orang saya saksikan awal dan akhirnya tidaklah sama dan dengan ketersandungan yang kecil atau karena waswas syaithan atau dengan pergaulan yang buruk mereka menjadi tergelincir. Tetapi perincian keteguhan Almarhum yang pemberani itu dengan kata-kata apa saya harus terangkan bahwa dia senantiasa setiap saat terus maju dalam nur keyakinan" (*Tazkiratusyahadatain; Ruhani Khazain* jilid 20 hal. 10).

Kesyahidan Syahibzadah Sayyid Abdul Latif r.a.

Kemudian beliau bersabda: "Syahid Marhum setelah wafat dia telah memberikan contoh di dalam Jemaat saya dan pada kenyataannya Jemaat saya memerlukan sebuah contoh yang besar. Kini di antara mereka terdapat juga orang yang sedikit saja melakukan pengkhidmatan maka dia menyangka bahwa dia telah melakukan pekerjaan besar. Dan hampir dia menganggap dia telah berbuat baik kepada saya. Padahal itu merupakan kebaikan Tuhan padanya bahwa Dia telah memberikan taufik padanya untuk melakukan pengkhidmatan itu. Terkadang sejumlah orang ada yang datang kemari tidak dengan tekad dan ketulusan sepenuh hati. Dan keteguhan iman, ketulusan dan kesetiaan yang mereka dakwakan mereka tidak dapat tegakkan sampai pada akhirnya dan mereka demi kecintaan terhadap dunia mereka melupakan

agama dan suatu ujian yang kecil sekalipun mereka tidak dapat hadapi. Setelah masuk dalam Jemaat Ilahi keduniaannya tidak berkurang.

Tetapi beribu-ribu syukur kepada Tuhan bahwa ada juga yang beriman dengan hati yang tulus. Dan dengan hati yang tulus dia melaju ke arah ini. Dan demi untuk jalan ini dia siap menghadapi segala macam derita. Tetapi contoh yang ditunjukkan olah manusia pemberani itu, sampai kini potensi-potensi itu masih terselubung dalam Jemaat ini.

Semoga Allah mengajarkan iman itu kepada semua dan menganugerahkan keteguhan yang Syahid Marhum contohnya telah sajikan. Ini kehidupan dunia yang telah bercampur-aduk dengan serangan-serangan syaithan mencegah manusia untuk menjadi manusia sempurna. Dan di dalam Jemaat ini akan banyak yang akan masuk, namun sayang sekali akan sangat sedikit yang mampu memperlihatkan contoh ini” (*Tazkiratusyahadatain; Ruhani Khazain* jilid 10 hal. 57 –58).

Kemudian bersabda: “Kesyahidan yang telah ditetapkan untuk syahzadah Abdullatif itu telah terjadi, kini tersisa hukuman terhadap yang aniaya. إِنَّهُ مِنْ يَاتِ رَبِّهِ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَأُيَمُوتَ فِيهَا وَلَا يَحْيَا (Sesungguhnya barangsiapa yang datang kepada Tuhannya dalam keadaan aniaya maka untuknya tersedia neraka jahannam dia tidak hidup dan tidak mati di dalamnya) surah Thaha 75, tapi sangat disesalkan bahwa pimpinan ini masuk dalam ayat وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا An-Nisa: 94 (Barang siapa yang membunuh orang mukmin dengan sengaja) Dan sedikitpun dia tidak takut pada Tuhan. Dan seorang mukmin itupun (syahzadah Abdullatif) merupakan seorang mukmin yang jika dicari contohnya di seluruh Kabul maka yang mencarinya tidak akan berhasil. Orang semacam itu termasuk dalam kategori Iksiir Ahmar (Obat penawar yang sangat merah/langka) Yang dengan tulus demi untuk iman dan kebenaran jiwa pun mereka korbakan dan anak serta keturunan sedikitpun dia tidak hiraukan. Hai

Abdullatif, semoga ribuan rahmat Tuhan turun kepada engkau, sebab di dalam kehidupankulah engkau telah menunjukkan contoh ketulusan engkau dan orang-orang dari antara Jemaatku yang akan tinggal sesudahku di dalam Jemaatku saya tidak mengetahui pekerjaan apa yang mereka akan lakukan” (*Tazkiratusyahadatain; Ruhani Khazain* jilid no. 20 hal. 60).

Kemudian bersabda: “Apabila saya melihat keteguhan dan tekad pengorbanan jiwa yang lahir dalam diri syahibzadah Maulvi Muhammad Abdullatif maka harapan saya menjadi bertambah terhadap Jemaatku. Sebab Tuhan yang telah memberikan taufik kepada sejumlah warga Jemaat ini yang bukan hanya sekedar harta, bahkan mereka pergi setelah mengorbankan jiwanya di jalan ini, nampak dengan jelas inilah kehendak Tuhan bahwa Dia akan menciptakan banyak sekali orang-orang seperti itu di dalam Jemaat ini yang memiliki ruh yang dimiliki sahibzadah Maulvi Abdullatif dan akan muncul suatu tunas baru keruhanian beliau” (*Tazkiratussyahadatain; Ruhani Khazain* jilid 20, Cetakan London hal. 75).

Dari hari ini tepat 100 tahun sebelumnya sahibzadah Maulvi Abdullatif syahid disayhidkan.

Hai Masih Akhir Zaman! Kami sampaikan selamat sejahtera bahwa Jemaat yang Hudhur cinta telah menyempurnakan harapan Hudhur itu. Harapan-harapan yang Hudhur harapkan dari Jemaat Hudhur ini mereka telah memenuhi itu. Dan mereka tidak pernah tertinggal dalam pengorbanan harta, waktu dan jiwa. Dan pemandangan-pemandangannya hari ini sedang nampak pada kami. Sesudah Hudhur pun di dalam Jemaat lahir orang-orang seperti itu.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s khawatir bahwa "Tidak diketahui sesudah saya apa nantinya". Kami memberikan kesaksian bahwa setelah Hudhur a.s. telah lahir orang-orang yang seperti itu dan tengah terbentuk orang-orang pula seperti itu orang-orang yang tidak menghiraukan iming-iming harta

benda duniawi dan dalam mengorbankan jiwa mereka pun mereka tidak pernah takut. Bapak menyaksikan anaknya disyahidkan di depan matanya dan anak menyaksikan bapaknya disyahidkan di hadapan matanya, tetapi langkah teguhnya sedikitpun tak tergoyahkan. Dan kemudian dia pun sendiri mengorbankan jiwanya.

Hai Masih yang suci! Salam sejahtera semoga tercurahkan atas engkau bahwa di antara keturunan engkau pun, dari darah daging engkau sendiri juga dengan mempersembahkan pengorbanan jiwa telah

menyelamatkan Jemaat dari fitnah yang sangat besar. Semoga Allah terus meninggikan derajat para syuhada. Semoga Allah juga memberikan taufik kepada kita supaya kita menjadi orang yang mendahulukan agama di atas dunia dan setiap saat bersedia untuk setiap pengorbanan. Dan di dalam generasi kita pun semangat ini kita tetap hidupkan, semoga Allah senantiasa terus-menerus menganugerahkan taufik ini pada kita.

Pent. MIn Qomaruddin Sy